

PENGARUH KEBERADAAN MAKAM DAN MITOSNYA TERHADAP KEBERTAHANAN WARGA DI DESA BEDONO

Jovano Nathanael¹⁾, Agustinus Sutanto²⁾*

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, jnathanael@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, agustinuss@untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: agustinuss@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-06-2023, revisi: 23-09-2023, diterima untuk diterbitkan: 28-10-2023

Abstrak

Desa Bedono pada mulanya merupakan sebuah potret kehidupan masyarakat pesisir yang makmur. Kehidupan desa dipenuhi oleh berbagai aktivitas yang menjadikan laut sebagai sumber mata pencaharian. Desa tersusun dari kelompok-kelompok nelayan, petambak, dan pedagang ikan, dan pelaku industri kecil-menengah yang mengolah hasil tangkap. Roda perekonomian lokal berputar di dalamnya sehingga warga tidak perlu keluar desa untuk memenuhi kebutuhannya. Tahun 1998, adalah awal mula perubahan warga Desa Bedono, abrasi dan penurunan muka tanah dari hasil ulah manusia memakan habis 2116.54 hektar tanah kelahiran mereka. Satu per satu mulai meninggalkan tanah kelahiran mereka, mencari tempat yang lebih aman. Disamping desa yang sebagian sudah tenggelam, terdapat sebuah makam yang berdiri tegak dan tidak tenggelam. Makam tersebut merupakan makam Syekh Abdullah Mudzakir, ulama yang dihormati atas pengabdianya menyebarkan ajaran Islam. Mereka yang sudah menganggap mitos sebagai "kearifan lokal", mempercayainya sebagai sesuatu yang keramat dan mencari berkah dari makam tersebut. Kehadiran makam tersebut memiliki kekuatan yang membuat mereka tetap memilih bertahan di desa untuk menjaga makam dan tanah kelahiran mereka. Semangat keberuntungan lahir dari sebuah eksistensi mitos yang tersebar. Lewat mitos, manusia bisa belajar menghargai alam dan kekuatan yang terkandung di dalamnya. Lewat mitos, warga desa memiliki jaminan masa kini dan masa depan, untuk tetap bertahan di tanah terakhir mereka. Tulisan ini akan mengkaji dampak dari kehadiran makam tersebut terhadap kehidupan ekonomi dan sosial warga Bedono dan mencari tahu bagaimana semangat keberuntungan yang lahir dari sebuah mitos dan kepercayaan dapat membawa mereka membentuk ruang baru di masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data adalah melalui penelusuran situs internet dengan mereferensikan kepada jurnal online, dan e-book, referensi dari media cetak berupa buku, dan melalui survei dan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian. Hasil penelitian merupakan rekomendasi perancangan arsitektur dengan skema perancangan yang terbagi menjadi kereta gantung, 3 menara, dan "fishing coordinate".

Kata kunci: desa; makam; mitos; tenggelam

Abstract

Bedono Village was originally a portrait of the life of a prosperous coastal community. Village life is filled with various activities that make the sea a source of livelihood. The village comprises groups of fishermen, farmers and fish traders, and small-medium industry players who process catches. The wheels of the local economy revolve around it so that residents can stay in the village to meet their needs. In 1998, it was the beginning of the change for the people of Bedono Village. Abrasion and land subsidence due to human activities consumed 2116.54 hectares of their native land. One by one, they started leaving their homeland, leaving the sea, looking for a safer place for their future. Besides the village, which has been partially submerged, a tomb stands upright and does not sink. It is the tomb of Sheikh Abdullah Mudzakir, a respected scholar who dedicated his life to spreading Islamic teachings. Those who already consider myth as "local wisdom" believe it is sacred and seek blessings from the tomb. The presence of the tomb has a power that makes them choose to

stay in the village to protect their tomb and homeland. The spirit of survival was born from a mythical existence that was spread. Through myths, humans can learn to appreciate nature and its power. Through myths, villagers have the guarantee of the present and the future to survive in their last land. This paper will examine the impact of the presence of the tomb on the economic and social life of Bedono residents and find out how the spirit of survival born from a myth, and belief can lead them to form new spaces in the future. The method that has been used in this paper is internet searching by taking online journals and e-books as references, taking printed media such as books as references, and live surveys & interviews at the site location. The result of the research is an architecture design recommendation with a design scheme that is divided into cable cars, 3 towers, and fishing coordinates.

Keywords: *myth; sink; tomb; village*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan belasan ribu pulau, sehingga wajar jika mempunyai wilayah pesisir yang sangat panjang. Wilayah pesisir selalu menjadi tempat yang potensial untuk bermukim dengan kehadiran sumber daya alam di sekitarnya yang selalu menarik untuk dimanfaatkan. Indonesia mencatat sebanyak kurang lebih 60% penduduknya tinggal di daerah pesisir. Pesisir utara Jawa menjadi salah satu wilayah yang menampung banyak warga pesisir tersebut. Diluar segala potensinya, wilayah pesisir juga mendapatkan ancaman yang terus meningkat akibat dari perubahan iklim global dan pola pemanfaatan lahan wilayahnya yang mengabaikan lingkungan. Hal ini pada akhirnya menimbulkan sebuah degradasi lingkungan. Degradasi lingkungan ini bisa mengganggu kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya di wilayah pesisir (Asiyah, Rindarjono, & Muryani, 2015).

Kejadian ini yang terjadi kepada Desa Bedono, sebuah desa yang berada di pesisir kecamatan Sayung, kabupaten Demak. 2 dusun mengalami abrasi dan akhirnya tenggelam. Selama 20 tahun terakhir, Desa Bedono mengalami abrasi dan yang menyebabkan desa ini kehilangan 2116.54 hektar dari kawasannya dengan mundurnya garis pantai sepanjang 5.1 km dari garis pantai di tahun 1994. Sekitar 640 hektar lahan tambak yang merupakan salah satu penopang hidup warga hilang tanpa bekas. Peristiwa ini berdampak pada kehidupan masyarakat yang tinggal di pesisir baik dari segi sosial, ekonomi, maupun psikologi (Asiyah, Rindarjono, & Muryani, 2015). Abrasi dipicu dari adanya pembangunan kawasan industri baru di Semarang dan reklamasi Pantai Marina. Kemudian, bencana ini diperparah dengan perubahan pola ekonomi masyarakat sejak tahun 1998, yang banyak beralih dari nelayan menjadi petambak. Tambak-tambak yang dibangun banyak yang menggunakan lahan hutan *mangrove*, menjadikan daerah pesisir sangat rentan terhadap abrasi.

Tak punya pilihan lain, mereka yang secara turun-temurun hidup di daerah tersebut, menyaksikan segala pertumbuhan, perubahan, dan keindahan, pada akhirnya harus meninggalkan tanah kelahirannya untuk mencari kembali ruang hidup yang baru dan aman. Sekarang hanya tersisa kurang lebih 50% penduduk di desa ini. Mereka yang memilih atau terpaksa bertahan melakukan upaya yang beragam, dari meninggikan bangunan, mengurug lantai hingga rumah terlihat pendek, dan ada juga yang sengaja bertahan untuk menanam tanaman mangrove dengan harapan abrasi pada akhirnya bisa berhenti melahap habis tanah kelahiran mereka.

Dibalik segala alasan mereka yang memilih untuk menetap, ada satu alasan utama yang mendasarinya. Ini dimulai ketika terjadi bencana rob dan abrasi yang meluluhlantakkan wilayah

Desa Bedono tahun 1998, makam Mbah Mudzakir tidak tergenang air sedikit pun. Masjid yang ia tinggalkan juga tidak tersentuh oleh air rob dan abrasi. Kemudian, di sekeliling makamnya terjadi hal yang aneh, yaitu tumbuhnya mangrove dan lebat. Mbah Mudzakir adalah ulama yang dihormati atas pengabdianya menyebarkan ajaran Islam. Dari peristiwa ini, masyarakat percaya bahwa makam tersebut adalah makam keramat sehingga mereka selalu berupaya mencari keberkahan dari makam tersebut (Wati, 2013). Keberadaan makam keramat ini yang kemudian membuat mereka percaya untuk tetap bertahan, untuk menjaga makam, desa, dan segala yang hidup di dalamnya.

Rencana Tol Semarang – Demak

Dalam upaya meningkatkan konektivitas dan ketahanan di wilayah Jawa Tengah bagian utara, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) merencanakan proyek pembangunan tol Semarang - Demak yang sekaligus terintegrasi dengan tanggul laut. Dalam hubungannya dengan Desa Bedono, rencana pembangunan tol dan tanggul laut ini akan menutup akses laut dan darat dari desa ke makam Mbah Mudzakir. Tentunya hal ini membuat Desa Bedono akan aman dari abrasi kedepannya, namun keterputusan akses ke makam milik tokoh yang dihormati ini menjadi sebuah masalah baru.



Gambar 1. Rencana Tol dan Tanggul Semarang - Demak

Sumber: https://awsimages.detik.net.id/visual/2019/07/19/c6d6a7d7-7bad-46ea-b721-65601cfe08b1_169.png?w=650

Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang, penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh keberadaan makam terhadap kehidupan sosial dan ekonomi warga Desa Bedono. Kemudian, dalam konteks arsitektur, penelitian ini juga akan membahas mengenai pendekatan empatik rancangan arsitektur yang digagas untuk dapat memfasilitasi keseharian warga Bedono di sekitar makam dan laut.

Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui dampak makam terhadap kehidupan sosial dan ekonomi warga Desa Bedono, kemudian mengusulkan rancangan empati yang sesuai dengan permasalahan yang ada dan mempertimbangkan faktor mitos yang ada sebagai salah satu aspek keberlanjutan warga.

2. KAJIAN LITERATUR

Arsitektur Empati

Kata empati berasal dari bahasa Yunani Kuno *εμπάθεια* (*empathia*), yang berarti kasih sayang fisik atau gairah. Theodor Lipps mengadaptasi istilah Jerman *Einfühlung* ("merasa ke dalam") ke

dalam psikologi di tahun 1903, dan Edward B. Titchener menerjemahkan *Einfühlung* ke dalam bahasa Inggris sebagai "empati" pada tahun 1909. Menurut Baron & Byrne (2004), empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Husserl menyatakan bahwa empati merupakan sebuah pengalaman dasar yang disengaja, "*The intentionality in one's own ego that leads into the foreign ego is the so-called empathy*" (Husserl 1962: 321). Empati bukanlah "serupa" dengan perasaan orang lain melainkan "respons afektif yang lebih sesuai dengan situasi orang lain daripada situasinya sendiri" (Hatab, 2002). Dari sini empati dapat dimengerti sebagai perasaan mendalam yang harus dibangun dengan mengalahkan ego sendiri, dan membiarkan ego (keinginan/hasrat) orang lain yang menguasai diri kita. Lewat proses mengalahkan ego sendiri, manusia belajar untuk memposisikan dan mengubah sudut pandangannya sesuai dengan subjek tujuan empati.

Empati dalam arsitektur semakin berkurang ketika standarisasi, teori, dan estetika, lebih menguasai sebuah arsitektur dibandingkan interaksi emosi penggunanya. Menurut Pallasmaa (2015), rasa kehidupan yang lemah di gedung-gedung kita mungkin tidak hanya dihasilkan dari jarak emosional yang disengaja atau penolakan formalis terhadap kompleksitas dan nuansa kehidupan, bisa jadi konfigurasi geometris lebih mudah untuk dibayangkan daripada tindakan kehidupan yang tidak berbentuk dan dinamis serta perasaan fana yang ditimbulkan oleh arsitektur. Saat merancang ruang fisik, kita juga merancang, atau secara implisit menentukan pengalaman, emosi, dan kondisi mental yang berbeda (Robinson, Mallgrave, Gallese, & Pallasmaa, 2015).

Menurut penulis, arsitektur empati merupakan sebuah rancangan yang tidak semena-mena menggunakan pemikiran dan perasaan dari sang arsitek atau perancang. Arsitektur bisa dikatakan berempati ketika perancang bisa menggunakan sepatu orang lain, empati selalu terfokus pada subjek tujuan, bukan diri sendiri. Untuk itu dalam prosesnya, empati tidak bisa datang begitu saja dan harus melalui beberapa tahapan. Dimulai dari simpati, kemudian simpati berkembang untuk lebih memahami kondisi dari subjek empati, sampai pada akhirnya satu perspektif dan persepsi dengan subjek. Arsitektur empati merupakan arsitektur yang hadir atas dasar partisipatori, melibatkan subjek terkait untuk ikut dalam perancangan, memiliki derajat yang sejajar dengan perancang, walaupun masing-masing memiliki tatanan dan fungsi yang berbeda dalam keseluruhan perancangannya.

Abrasi di Pantai Utara Jawa

Daerah pesisir memiliki lingkungan yang sangat dinamis dibandingkan daerah lain di muka bumi (Marfai dan Mardianto, 2010). Salah satu yang terjadi di daerah pesisir adalah fenomena abrasi. Abrasi merupakan pengikisan atau pengurangan daratan (pantai) akibat aktivitas gelombang, arus dan pasang surut (Damaywanti, 2013). Lingkungan pesisir yang tidak seimbang akan memunculkan beberapa permasalahan akibat pertemuan kedua proses geomorfologi tersebut, contohnya tsunami, banjir rob, banjir genangan, penurunan muka tanah, erosi dan sedimentasi, degradasi ekosistem *mangrove*, polusi lingkungan, dan permasalahan terhadap sumber air bersih (Marfai, 2012). Di pantai utara Jawa Tengah, luasan abrasi sudah mencapai 5.500 hektar yang tersebar di 10 kabupaten/kota. Salah satu daerah yang mengalami abrasi cukup parah adalah pantai di kecamatan Sayung, kabupaten Demak. Di daerah tersebut permasalahan yang terjadi cukup berat khususnya menyangkut penurunan fungsi lahan dikarenakan abrasi pantai, dan penggenangan air laut di kawasan tambak seluas 582.8 ha yang selama lima tahun ini tergenang dan kemudian hilang (Bappeda Demak, 2000).



Gambar 2. Peta Abrasi Kecamatan Sayung, Demak
Sumber: Google Earth Pro

Tahapan Kebudayaan Van Peursen

Menurut Van Peursen, terdapat 3 dimensi dalam kebudayaan, yaitu mistik, ontologis, dan fungsional. Tahap mistik ditandai dengan ketika seorang pria percaya bahwa dalam hidupnya dia dikelilingi oleh kekuatan yang mengelilinginya. Tahap ontologis ditandai ketika manusia sudah mulai menggunakan logika sebagai pijakan berpikir, manusia sudah terbebas dari kekuatan mistis dan berani menguji sesuatu secara konkrit. Tahap fungsional ditandai dengan sikap dan pemikiran bahwa alam tidak hanya dijadikan objek tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk membuat hidup nyaman (Qomarudin, Maslahah, & Maulida, 2022).

Syekh Abdullah Mudzakir

Nama KH Abdullah Mudzakir, biasa disebut Mbah Mudzakir, lahir di Dusun Jago, Desa Wringinajar, Kecamatan Mranggen tahun 1869. Mbah Mudzakir adalah ulama yang semasa hidupnya melakukan dakwah Islam di kawasan Pantai Sayung. Semasa muda ia banyak berguru kepada ulama dari berbagai daerah. Setelah merasa cukup, sekitar tahun 1900 beliau menetap di Dusun Tambaksari, Desa Bedono. Di tempat itu, beliau mulai melakukan dakwah Islam, lalu mendirikan masjid. Beliau sering disebut sebagai pencetak kader kiai karena semua keturunannya menjadi pemangku masjid dan mushala. Pada umumnya orang Indonesia percaya bahwa roh orang yang meninggal tidak langsung hilang, tetapi dapat mempengaruhi manusia dan lingkungannya (Wati, 2013). Hal yang sama juga terjadi pada Desa Bedono, dimana masyarakat sangat menghormati keberadaan makam dan secara tidak langsung makam memberikan dampak sosial dan ekonomi bagi kawasan tersebut.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder dilakukan melalui penelusuran situs internet dengan mereferensikan kepada jurnal *online*, dan *e-book*. Referensi dari media cetak berupa buku. Penelitian kualitatif dilakukan melalui survei dan wawancara secara langsung ke lokasi penelitian untuk memahami dan merasakan kondisi lokasi

perancangan. Metode analisis meminjam teori Van Peursen mengenai tahapan kebudayaan dan teori “15 fundamental properties” milik Christopher Alexander untuk melihat dampak spasial keberadaan makam terhadap kehidupan sosial dan ekonomi warga Desa Bedono.

4. DISKUSI DAN HASIL

Lokasi Perancangan

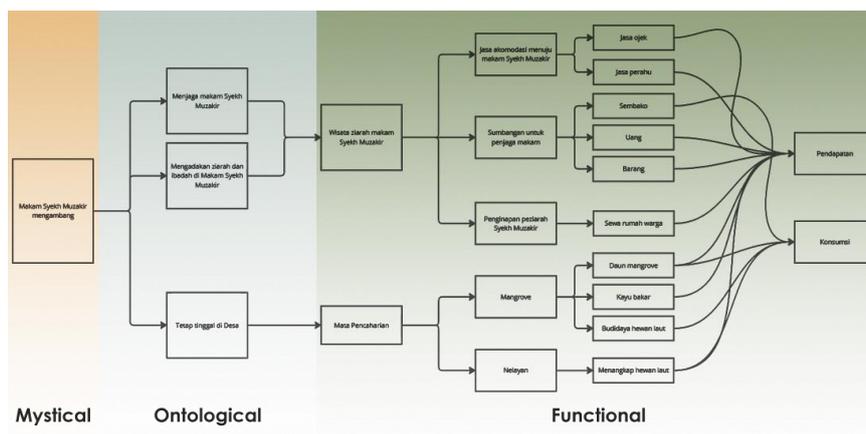
Berikut ini adalah peta kasawan Desa Bedono



Gambar 3. Peta Kawasan Desa Bedono
Sumber: Penulis, 2023

Analisis Tahapan Kebudayaan Van Peursen

Metode “3 Stages of Culture” Van Peursen digunakan untuk menganalisis bagaimana mitos mengenai makam berdampak konkrit (fungsional) terhadap kehidupan warga Bedono. Dari analisis 3 tahapan kebudayaan tersebut, dampak dari keberadaan makam dapat dirasakan secara sosial dan ekonomi. Makam membuka ruang bagi masyarakat luar untuk ikut terjun dalam perekonomian Bedono. Begitu juga dengan warganya sendiri yang akhirnya memiliki cara masing-masing untuk bertahan hidup. Analisis ini juga menunjukkan bagaimana vitalnya peran dari makam tersebut terhadap desa.

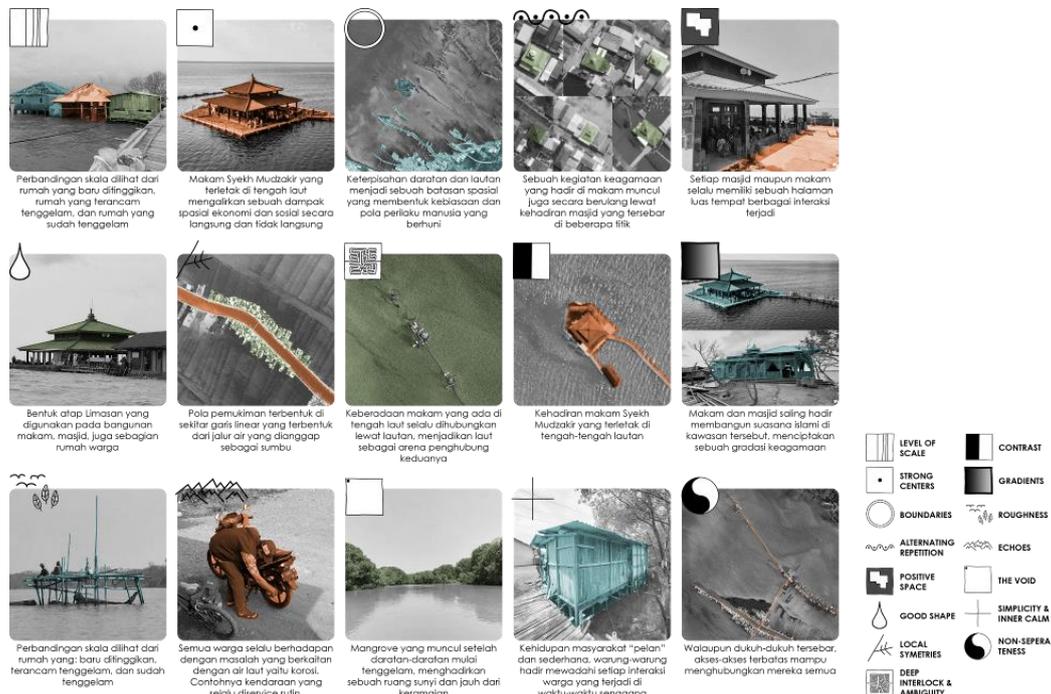


Gambar 4. Diagram Tahapan Kebudayaan
Sumber: Penulis, 2023

Analisis “15 Fundamental Properties” Christopher Alexander

Metode “15 Fundamental Properties” Christopher Alexander digunakan untuk menganalisis bagaimana kehidupan Bedono secara spasial berlangsung dan bergerak. Dari analisis 15 unsur fundamental tersebut, salah satu penggerak utama kehidupan di Bedono adalah karena adanya keberadaan makam Syekh Mudzakir. Makam yang terletak di tengah lautan ini mampu menarik semua elemen masyarakat untuk terlibat di dalamnya. Semua dukuh di Desa Bedono terlibat

dalam kepengurusan pengelolaan makam, peziarah mengalir seakan-akan berperan seperti “darah” yang mengalir ke “jantung” (makam). Akses dan rute yang dilalui peziarah membangkitkan roda ekonomi setempat sehingga menjadi sebuah sirkulasi ekonomi yang baik.



Gambar 5. Diagram “15 Fundamental Properties”

Sumber: Penulis, 2023

Dampak Rencana Pembangunan Tol dan Tanggul Laut Semarang – Demak

Dalam upaya meningkatkan konektivitas dan ketahanan di wilayah Jawa Tengah bagian utara, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) merencanakan proyek pembangunan Tol Semarang - Demak yang sekaligus terintegrasi dengan tanggul laut. Rencana ini akan berdampak terhadap hubungan Desa terhadap makam keramat Syekh Mudzakir

Akses

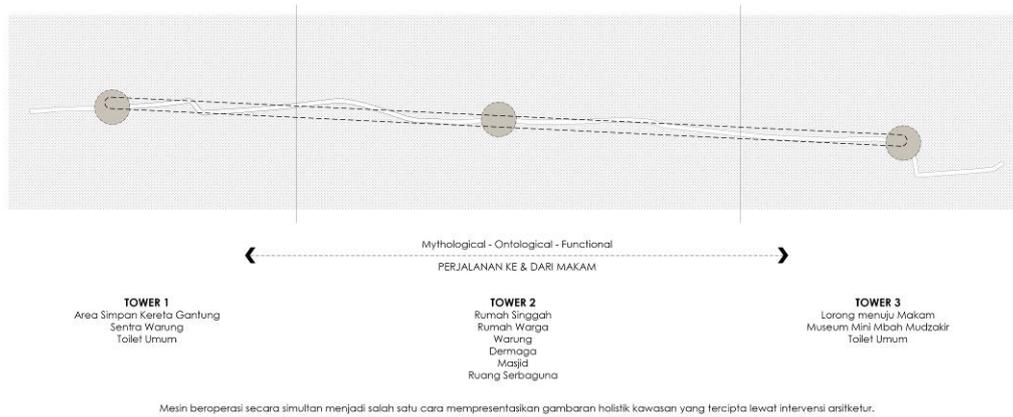
Terdapat 2 rute perjalanan menuju Makam yaitu melalui jalur darat dan jalur laut. Perencanaan tol dan tanggul laut akan menutup akses laut. Sedangkan untuk akses darat tetap dapat dilalui melalui tangga yang umumnya tersedia di bawah tanggul.

Sosial

Kehadiran tol dan tanggul laut nantinya akan menciptakan sebuah keterisolasian antara ruang darat dan laut yang lebih kontras. Keadaan ini memaksa komunitas di sekitar laut dan makam harus bertahan untuk tetap dapat menjalani kehidupannya.

Program Ruang

Dari hasil analisis dampak keberadaan makam dan rencana pembangunan tol dan tanggul laut Semarang – Demak, program ruang yang dirancang terbentuk dari sebuah inisiasi awal yaitu menghubungkan kembali akses menuju makam yang terpisah oleh tanggul laut. Penulis mengusulkan sebuah intervensi arsitektur yang bukan hanya berfungsi untuk menghubungkan makam dengan desa, namun juga mewadahi kegiatan keseharian warga. Penghubung tersebut diusulkan dalam bentuk sistem kereta gantung yang ditumpu oleh 3 menara penghubung. Sebuah konsep panorama digunakan untuk menceritakan dampak kehadiran makam bagi desa, sehingga penghubung nantinya memiliki kebermanfaatan bagi warga lebih dari sekedar konektor biasa.



Gambar 6. Diagram Konsep Panorama

Sumber: Penulis, 2023

SKEMA DESAIN

Kereta Gantung (900 meter)

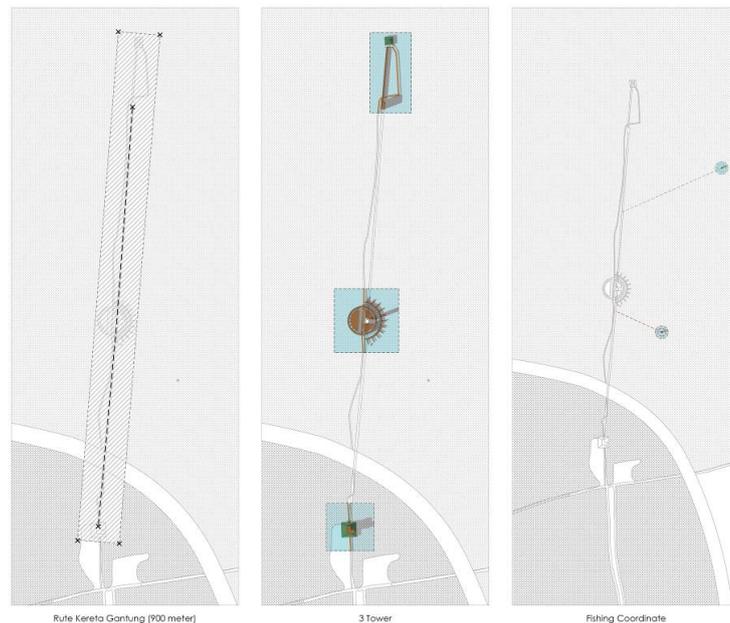
Digunakan sebagai alternatif alat penghubung desa ke makam setelah adanya pembangunan tol dan tanggul laut. Kereta gantung dapat menghasilkan pengalaman yang seru dengan pemandangan yang juga efisien dalam menyeberangi tol dan tanggul laut.

3 Menara / 3 Tower

Ketiga tower ini adalah usaha intervensi arsitektur pada jalur pejalan kaki eksisting, yang mewujudkan program-program pendukung kegiatan keseharian warga di sekitar makam dan laut.

Fishing Coordinate

Darat yang sudah menjadi laut selalu diceritakan dalam perjalanan menuju makam. Letak-ketuk koordinat lokasi yang sudah menjadi lautan ini kemudian coba ditunjukkan dengan memanfaatkan platform yang suka didirikan oleh para pemancing untuk memancing di tengah laut. Tujuannya sederhana, menjadi penanda masa lalu Desa Bedono yang dapat ditunjuk para warga yang sedang bereseta dalam perjalanan menuju makam.



Gambar 7. Diagram Skema Desain

Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tenggelamnya Bedono banyak mengubah kehidupan masyarakat di dalamnya. Namun dengan pengaruh kehadiran makam keramat Syekh Mudzakir ada satu hal yang tidak berubah, yaitu keinginan warga untuk tetap menjaga dan bertahan di desanya. Rencana pembangunan tol dan tanggul laut mengancam ikatan desa dengan makam karena terputusnya akses menuju makam dari desa. Oleh karena itu, sebuah intervensi arsitektur untuk menghubungkan desa dan makam ketika rencana pembangunan diperlukan untuk menjaga semangat keberlanjutan warga untuk menjaga desanya sendiri. Sebuah konsep panorama digagas untuk menghasilkan sebuah arsitektur yang bukan hanya berfungsi sebagai konektor, namun mampu bercerita juga mengenai dampaknya terhadap kehidupan warga desa dan mawadahi kehidupan keseharian yang terjadi disekitarnya. Konsep tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah skema perancangan yang terbagi menjadi 3 yaitu, kereta gantung, 3 menara, dan "fishing coordinate". Tujuannya satu, makam yang terbukti menjadi jantung kawasan harus tetap dialiri oleh darah,

yaitu warganya dan juga para peziarah yang berkontribusi pada kehidupan di Desa Bedono.

Saran

Dengan dibuatnya jurnal ini, disarankan pihak-pihak dapat berkontribusi terhadap kemajuan infrastruktur di desa bedono yang tetap berempati dan mempertimbangkan nilai-nilai luhur dan kelokalan yang terdapat di dalamnya. Harapannya jurnal ini dapat membawa pembaca-pembaca untuk mendukung keberadaan makam dan desa yang menjaganya, dimana keberadaan tersebut memberikan efek timbal balik yang saling menguntungkan.

REFERENSI

- Asiyah, S., Rindarjono, M. G., & Muryani, C. (2015). ANALISIS PERUBAHAN PERMUKIMAN DAN KARAKTERISTIK PERMUKIMAN KUMUH AKIBAT ABRASI DAN INUNDASI DI PESISIR KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK TAHUN 2003 – 2013. *Jurnal GeoEco*, 83-100.
- Baron, & Byrne. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*.
- Damaywanti, K. (2013). Dampak Abrasi Pantai Terhadap Lingkungan Sosial (Studi Kasus di Desa Bedono, Sayung Demak).
- Hatab, L. J. (2002). *Heidegger and the Question of Empathy*.
- Husserl, E. (2003). *Phänomenologische Psychologie*.
- Marfai, M. A. (2012). Preliminary Assessment of Coastal Erosion and Local Community Adaptation in Sayung Coastal Area, Central Java - Indonesia. *Quaestiones Geographicae* 31.
- Marfai, M. A., & Mardiatno, D. (2010). Potential and Environmental Problems in the Watershed and the Coastal Region. Case Study Sub watershed Kuto, Damar, and Blukar.
- Qomarudin, A., Maslahah, M., & Maulida, A. Z. (2022). Mystical, Ontological, and Functionalist According to Cornelis Anthonie Van Peursen in The Theory of Philosophy of Science. *SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)*, 549-556.
- Robinson, S., Mallgrave, H., Gallese, V., & Pallasmaa, J. (2015). *Architecture and Empathy*.
- Wati, D. I. (2013). Pengaruh Keberadaan Makam Kiai Muzakir Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Pesisir Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Demak. *Masyarakat & Budaya Vol. 15 No. 1*.
- () Retrieved August 21, 2001, from https://awsimages.detik.net.id/visual/2019/07/19/c6d6a7d7-7bad-46ea-b721-65601cfe08b1_169.png?w=650

